

# REPRESENTASI POLIGAMI DALAM FILM “BERBAGI SUAMI”

Nova Yohana

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

*e-mail: anuarkmp03@yahoo.co.id*

**Abstract: Polygamy Representation in Film “Berbagi Suami”.** This study aims to analyze the practice of polygamy is represented in the film Nia Dinata Share husband works. This study uses discourse analysis of Sara Mills, which is how the woman featured in the text, both in the novel, drawing, photograph or in the news as a feminist perspective. Sara Mills through discourse analysis that focuses on gender (feminism), researchers tried to analyze how the subject - object position and the position of writer - reader (the audience) in the represents polygamy film “Berbagi Suami”. Research findings indicate that the film tries to portray polygamy from film “Berbagi Suami” the perspective of women, though in practice it is a woman as an object of the practice of polygamy. Women as subjects in this film has more room to define who they are naturally polygamous. As a subject they do not put the men as victims. At the position of writer - reader (which in this study means the filmmakers and the audience). Filmmakers often presenting stories from a female perspective so that the audience would be looking at events through the eyes of women. The conflict in the movie “Berbagi Suami” is displayed in the form of voice over or a third heart sound character, which is the inner conflict of the women who live the life of a polygamous ages, different social and ethnic groups. Not only the love that is divided, but also time, attention, and treasure .

**Abstrak: Representasi Poligami dalam Film “Berbagi Suami”.** Penelitian ini bertujuan menganalisis praktek poligami yang direpresentasikan dalam film Berbagi Suami karya Nia Dinata. Penelitian ini menggunakan analisis wacana dari Sara Mills, yakni bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita sebagai perspektif feminis. Melalui analisis wacana Sara Mills yang memusatkan perhatian pada gender (feminisme), peneliti mencoba menganalisis bagaimanakah posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca (penonton) merepresentasikan poligami dalam film “Berbagi Suami”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Berbagi Suami” mencoba menggambarkan poligami dari sudut pandang perempuan meskipun dalam prakteknya perempuan adalah sebagai objek praktek poligami. Perempuan sebagai subjek dalam film ini mempunyai lebih banyak ruang untuk mendefinisikan poligami yang mereka alami. Sebagai subjek mereka tidak menempatkan pihak laki-laki sebagai korban. Pada posisi penulis-pembaca (yang dalam penelitian ini berarti pembuat film dan penonton). Pembuat film lebih sering menghadirkan cerita dari perspektif perempuan sehingga penonton pun akan memandang peristiwa dari kacamata perempuan. Konflik yang terjadi dalam film “Berbagi Suami” ditampilkan dalam bentuk *voice over* atau suara hati ketiga tokohnya, yang merupakan konflik batin para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda. Tidak hanya cinta yang terbagi, tapi juga waktu, perhatian, dan harta.

**Kata Kunci:** film “Berbagi Suami”, representasi poligami, feminisme

## PENDAHULUAN

Poligami, dewasa ini, semakin tampak sebagai fenomena yang kompleks dan multi dimensional. Sejauh ini di Indonesia isu-isu yang berkaitan dengan poligami memang telah diperdebatkan oleh banyak pihak dengan argumentasi yang mengerahkan berbagai tafsir atas ajaran agama, konsep feminisme, dan pasal-pasal dalam hukum positif yang berlaku. Jika dikaitkan dalam konteks agama, dalam hal ini agama Islam, praktek poligami muncul karena Islam memang memperbolehkan bentuk perkawinan poligami. Ayat yang sering kali dijadikan sebagai teks legitimasi bagi pelaku poligami adalah surat An-Nissa ayat

3 yang artinya: *“Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat...”*. Ketentuan mengenai poligami di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami (atau istri, sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, dimana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada

suatu saat). Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligini (seorang pria memiliki beberapa istri sekaligus), poliandri (seorang wanita memiliki beberapa suami sekaligus), dan pernikahan kelompok (*group marriage*, yaitu kombinasi poligini dan poliandri). Ketiga bentuk poligami tersebut ditemukan dalam sejarah, namun poligini merupakan bentuk yang paling umum terjadi. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Di saat jurnalisme menjalankan fungsinya sebagai forum opini yang sehat atas wacana, menarik untuk menilik bagaimana film ikut mengulik wacana poligami. Poligami adalah potret yang ada dalam masyarakat, namun bagi sebagian besar perempuan (kaum feminis) mungkin merupakan mimpi buruk karena biasanya dalam setiap praktek poligami perempuan selalu menjadi praktek buruk pelaku poligami. Banyak suami yang berpoligami menelantarkan istri dan anaknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa poligami terjadi di masyarakat kita, apapun status sosial dan ekonominya, maupun dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras. Gambaran dari kondisi itulah yang coba diangkat oleh salah satu sutradara perfilman Indonesia Nia Dinata, mengungkap problem masyarakat yang tak biasa dengan memecah kebisuan poligami dalam masyarakat Indonesia kontemporer, sebuah realita keseharian, namun menjadi “mengejutkan” di layar lebar lewat film berjudul “Berbagi Suami”.

Lewat riset selama satu setengah tahun (termasuk mewawancarai langsung pelaku-pelakunya). Sutradara muda ini mencoba menerjemahkan fenomena poligami itu ke dalam skenario film. Dikutip dari catatan sang sutradara dalam situs [www.berbagisuami.com](http://www.berbagisuami.com) Nia Dinata mengatakan:

“Poligami telah menjadi bagian dari gaya hidup dari segelintir masyarakat Indonesia. Baik dipraktikkan dengan terbuka, maupun diam-diam, fenomena ini telah mencuri perhatian saya. Secara umum, Islam seolah-olah dianggap agama yang pro-poligami. Kenyatannya, poligami tidak hanya dijalani kaum Muslim saja, tetapi juga dipraktikkan oleh berbagai kalangan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Salma mewakili kalangan elit Betawi di usia 50-an; Siti dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati usia 30; dan

Ming, gadis keturunan Tionghoa yang masih berusia 19 tahun. Saya ingin menyuguhkan cerita yang sederhana saja, dekat dengan kenyataan hidup sehari-hari, dengan konflik-konflik yang riil dan mudah-mudahan bisa lebih membuka mata dan hati kita dalam menyikapi poligami, juga dalam mengambil keputusan di kehidupan pernikahan kita, saat ini bagi yang sudah menikah, maupun di masa datang, bagi para lajang.” ([www.berbagisuami.com](http://www.berbagisuami.com)).

Harus diakui film saat ini hadir ditengah-tengah kita tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni semata, film adalah bentuk media massa dan juga sebagai sebuah praktik sosial. Sebagai medium komunikasi massa, film membawa pesan-pesan tersendiri melalui proses pengisahan dan aspek sinematografi yang dimilikinya. Sebagai sebuah praktik sosial, film memiliki kemampuan dalam mengemas sebuah konsep, ide atau gagasan menjadi sebuah wacana yang diletakkan pada ruang publik. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1994:13). Meski kita menonton film yang pertama untuk tujuan hiburan, sesungguhnya kitapun meraup apa yang tercakup dalam film sebagai tafsir atas pengalaman manusia, atas realitas. Film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat pada saat itu, apakah itu menangkap keseluruhan jiwa ataukah penggalan-penggalan tertentu seperti suku, agama, atau kelas sosial tertentu (Imanjaya, 2006:30).

Dengan mempergunakan analisis wacana Sara Mills yang memusatkan perhatian pada gender (feminisme), peneliti mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimanakah praktek poligami yang direpresentasikan dalam film *Berbagi Suami*, bagaimanakah posisi subjek-objek merepresentasikan poligami dalam film *Berbagi Suami* dan posisi penulis-pembaca (penonton) merepresentasikan poligami dalam film *Berbagi Suami*

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Jika dirumuskan, analisis wacana adalah studi tentang

struktur pesan dalam komunikasi (Sobur 2004: 48). Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks ber-sama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambar-barkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya (Eriyanto, 2001:9).

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan "apa" (what), analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" (how) dari pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks dan analisisnya bersifat kualitatif (Eriyanto, 2001:25). Disamping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif (Mulyana, 2003:147). Dalam metode kualitatif, hasil laporannya berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1996:35).

Adapun kerangka analisis wacana yang penulis gunakan adalah model analisis wacana dari Sara Mills. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu apa yang dilakukannya sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan

siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi tersebut turut memarjinalkan posisi wanitanya ketika ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:199). Menurut Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Berbagi Suami* karena selain film Indonesia dewasa ini sudah bangkit kembali, juga tema yang diangkat melalui film ini mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Sebuah gambaran Indonesia dalam konteks gender yang dikemas dalam bentuk film.

## METODE

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Gagasan Althusser banyak mengilhami analisis teks, terutama bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Oleh karena itu, menurut Eriyanto, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan (penulis) tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca (penonton). Disini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimarjinalisasikan oleh penulis untuk ditulis.

Melalui analisis wacana Sara Mills, maka dapat dilihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam film *Berbagi Suami*. Posisi di sini maksudnya adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) yang akan mendefinisikan dan melakukan penceritaan mengenai poligami dan bagaimana pendefinisian dari pihak (objek) yang didefinisikan kehadirannya oleh pihak lain, sehingga dapat dilihat representasi poligami yang ingin ditampilkan oleh film ini.

Pada posisi penulis dan pembaca (penonton) melalui analisis wacana Sara Mills, penelitian ini

melihat bagaimana posisi pembaca (penonton) ditampilkan dalam teks, dalam arti bahwa pembuat film mencoba memandangi penonton sebagai siapa (pihak laki-laki atau perempuan) dalam film ini, sehingga ketika penonton melihat film “Berbagi Suami” mereka akan menempatkan diri mereka dalam film sebagai laki-laki atau perempuan, dan mereka akan mendefinisikan poligami dari sudut pandang yang ditampilkan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Berbagi Suami* terbagi dalam tiga segmen cerita yaitu cerita Salma, cerita Siti dan cerita Ming. “*Berbagi Suami*” adalah tuturan para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda: Salma yang diperankan Jajang C Noer mewakili kalangan berpendidikan dengan strata sosial yang tinggi, berprofesi sebagai dokter, berlatar kultur Betawi di usia 50-an, bersuamikan pengusaha yang terjun ke dunia politik. Siti yang diperankan Shanty adalah perempuan dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati 30-an; dan Ming yang diperankan Dominique, gadis keturunan Tionghoa yang berusia 19 tahun. Ruang kehidupan Salma, Siti dan Ming berbeda dan mereka tak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu diruang publik Jakarta yang padat, tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama berbagi suami mereka untuk perempuan lain.

Analisis dilakukan terhadap isi cerita serta bahasa yang dipakai dan kata-kata yang digunakan dalam film *Berbagi Suami* yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan model analisis wacana Sara Mills yang titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Pada posisi subjek-objek, dalam penelitian ini melihat bahwa yang menjadi subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan mengenai poligami adalah wanita, sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana pendefinisian dan penggambaran poligami yang dialami oleh tiga orang perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film, dan bagaimanakah pendefinisian dari pihak laki-laki sebagai pihak yang ditampilkan (objek) oleh

wanita dalam film ini. Posisi subjek-objek ini kemudian akan berpengaruh terhadap posisi penulis-pembaca, yaitu apakah pembaca (dalam penelitian ini penonton) diposisikan oleh pembuat film sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga ketika penonton melihat film “*Berbagi Suami*” mereka akan menempatkan diri dan mendefinisikan poligami dari sudut pandang pihak yang ditampilkan tersebut.

### **Analisis Posisi Subjek-Objek Merepresentasikan Makna Poligami dalam Film “Berbagi Suami” Pendefinisian Poligami oleh Wanita (Subjek) dalam Film *Berbagi Suami***

#### *Analisis Poligami dari Cerita Salma (Perspektif Istri Tua)*

Di awal cerita film kita akan disuguhkan penuturan cerita dari tokoh Salma yang mewakili kalangan elit Betawi yang berusia 50-an. Dimana Salma adalah seorang dokter ahli kandungan yang memiliki kehidupan yang mapan, dan harus menerima kenyataan bahwa suaminya mempunyai istri lagi dengan alasan untuk menghindari zinah. Meskipun pada awalnya Salma keberatan dengan hal tersebut dan hatinya terluka, tetapi pada akhirnya Salma menerima alasan suaminya yang berpoligami karena tidak ingin berzina, dan dia pun menjalani kehidupan poligaminya. Tetapi meskipun demikian Salma tetap seorang wanita yang tidak rela dimadu oleh suaminya sehingga dibalik pembawaannya yang tenang di depan orang lain, sebenarnya Salma dihantui konflik batin karena dipoligami, hal tersebut tergambar pada sepanjang penuturan cerita Salma dan salah satu nya ditunjukkan pada dialog berikut ini.

Salma (V.O):

*“Ketika rasa sepi datang di saat Abang harus membagi waktunya..., saya berusaha tegar di hadapan Nadim dan di saat lelap tidurnya saya tetap bertahan entah sampai kapan”*

Perkataan Salma di atas menunjukkan bahwa meskipun dia tidak sepenuhnya bahagia dengan kehidupan perkawinannya tapi Salma berusaha untuk tetap tegar, demi anaknya Nadim. Namun, dibalik sikapnya yang tegar tersebut, Salma ternyata masih menyimpan perasaan tidak senang akan kehidupan poligaminya yang sudah berlangsung lama, yang tergambar pada dialog berikut ini.

Salma (V.O):

*"Ternyata sepuluh tahun belum cukup untuk menghilangkan rasa cemburu"*

Disamping konflik batin yang dialaminya, ketidaksukaan Salma terhadap poligami yang dilakukan suaminya. Juga tergambar pada sindiran-sindiran yang selalu dia lontarkan pada suaminya, seperti pada scene tempat berkuda, yang mana Pak haji mengunjungi Salma yang sedang berlatih. Dia datang bersama Ica anak dari istrinya yang kedua. Salma berkomentar sebagai berikut.

Salma:

*"Ibunya nggak dibawa sekalian?"*

Sebagai sutradara Nia mampu memperlihatkan sisi emosional dari para pemainnya sehingga pesan cukup tersampaikan, dan penonton pun seperti merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita.

Salma yang berusaha tegar menghadapi kehidupan perkawinannya mungkin dikarenakan dirinya dibesarkan dalam lingkungan yang "aman", yang membuatnya terbiasa berkompromi dengan keadaan dan sangat berhati-hati dalam bertindak. Dan sebagai seorang wanita muslimah, dia mendefinisikan poligami atas apa yang tertulis dalam Al-Quran, seperti yang digambarkan *path scene* studio TV. Diceritakan bahwa Salma sebagai bintang tamu pada acara *talk show* "Perempuan Bicara" sebagai pihak yang pro poligami. Berikut komentar dari Salma ketika terjadi perdebatan.

Salma:

*".... Sekali lagi, saya hanya berpegang ke agama. Yang jelas tertulis dalam AlQuran surat An-Nissa yang mengatakan bahwa 'Kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat...'"*

Dari penuturan cerita tersebut, kita dapat melihat bahwa alur cerita ada di tangan Salma sebagai subjek pencerita. Meski sebagai pencerita, tetapi Salma menceritakan dirinya menjadi pihak yang dirugikan secara langsung dari perkawinan poligaminya, baik dampak psikologi maupun dampak lingkungan. Selain itu juga dampak psikologi terjadi pada anaknya ketika beranjak dewasa dimana sikap Salma yang tegar membuat Nadim mengagumi ibunya dan membuat Nadim

tumbuh menjadi anak yang menentang poligami. Nadim pun menjadi tidak suka dengan abahnya, ini tergambar pada sikapnya yang dingin pada Abahnya disepanjang cerita pertama ini. Namun pada akhirnya Nadim bisa bersikap dewasa dengan merawat Abahnya yang sakit. Diakhir cerita pada kisah Salma ini, Pak Haji sebagai pelaku poligami akhirnya menyadari tidak enaknya melakukan poligami, yang kemudian ditunjukkan dengan memberi nasihat yang berharga untuk anaknya Nadim.

Pak Haji:

*"(terbata-bata) Nadim.. nan-ti ka-lo ka-mu ni-kah, istrinya sa-tu sa-ja..."*

#### *Analisis Poligami dari Cerita Siti (Perspektif Istri Muda)*

Kisah kedua menggambarkan kehidupan menengah ke bawah dengan setting budaya Jawa yang cukup kental. Siti adalah gadis desa yang datang ke Jakarta dengan tujuan untuk sekolah kecantikan, di Jakarta dia tinggal bersama pamannya Pak Lik dan kedua istrinya Dwi dan Sri, di rumah kecil yang tidak terurus sehingga menimbulkan kesan kotor. Tetapi kenyataannya berbeda, bukannya sekolah, Siti malah terjebak dalam rumah pamannya, sampai akhirnya dia sendiri dinikahi sebagai istri ketiga.

Pada cerita kedua ini sangat jelas terlihat, meski Siti sebagai subjek pencerita namun dia adalah korban dalam kisahnya, dan walaupun Pak Lik tidak terlalu banyak bersuara dalam kisah Siti ini, namun penonton dapat melihat sepanjang penuturan cerita, sebagai pihak yang diceritakan dan tidak bisa menampilkan pendapatnya tetapi Pak Lik adalah pihak yang mendapat keuntungan dan kepuasan dari praktek poligami yang dilakukannya.

Siti mau dijadikan sebagai istri ketiga oleh pamannya karena keadaan yang memaksa dan dia tidak mempunyai pilihan lain, sehingga membuat Siti menerima pamannya, apalagi diceritakan disini Siti tidak mempunyai keluarga atau pun tempat tujuan lain yang dapat ia tuju di Jakarta. Akhirnya dengan berurai air mata Siti menjalani pernikahannya dengan Pak Lik, dan Siti pun pasrah menerima menjalankan kehidupan sebagai istri ketiga, bersama paman dan kedua istrinya yang lain.

Siti (V.O):

*“Perempuan biasanya mau dijadikan istri muda karena harta, untuk menaikkan martabat, atau minimal untuk cinta yang buta. Kalau aku bukan untuk semua itu.”*

Dari penuturan diatas jelas terlihat bahwa Siti adalah pihak yang dirugikan dari poligami yang dilakukan pamannya, sedangkan pamannya sama sekali tidak mempedulikan perasaan Siti, bahkan meski sebagai pencerita Siti tidak punya kesempatan memberikan pembelaan diri.

Meski demikian kehidupan poligami yang dijalani keluarga ini sangat terbuka, bahkan ketiga istri Pak Lik menunjukkan hubungan yang boleh dibidang harmonis, saling toleransi dan mendukung. Keakraban yang bisa membuat Siti sedikit melupakan kesedihannya, disamping itu kesadaran akan tugas masing-masing sebagai istri Pak Lik juga ditunjukkan oleh ketiga perempuan ini, yang menjadikan keluarga ini unik.

Siti (V.O):

*“Kita memang sudah seperti saudara, masing-masing menjalankan tugas dan tanggung jawab tanpa disuruh apalagi diatur”*

Pada cerita kedua ini Pak Lik sebagai pihak yang berkuasa dan ditakuti oleh ketiga istrinya. Ini terlihat pada bagaimana istri-istrinya tidak ada yang berani menentang keinginan Pak Lik, salah satunya mereka takut untuk pasang KB (Keluarga Berencana) karena dilarang oleh Pak Lik, padahal anak yang mereka miliki sudah cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan Sri istri pertama Pak Lik terpaksa harus berbohong pada saat akan memasang KB. Pak Lik digambarkan oleh Siti menjalani poligami karena dorongan nafsu birahi saja, yang mana dalam frame Siti ini unsur sex lebih menonjol.

Siti (V.O):

*“Pak Lik bagaikan sultan keraton dengan selir-selirnya. Dia tidak sadar virus penyakit kotor sudah menggerogoti kami semua”*

Sebagai objek yang diceritakan, Pak Lik sama sekali tidak terlihat sebagai korban walaupun kesempatannya untuk bersuara tidak banyak. Sebaliknya meski sebagai pencerita namun Siti

adalah korban dari poligami yang dilakukan pamannya. Di sini penonton diajak untuk ikut merasakan apa yang dialami Siti dan membuat penilaian sendiri terhadap Pak Lik.

Pembelaan Siti untuk dirinya terlihat diakhir cerita, ketika Siti mendapatkan kasih sayang dari Dwi istri kedua Pak Lik. Akhirnya Siti dapat menentukan pilihan hidupnya, karena sudah tidak tahan dengan kehidupannya Siti berontak dan memilih kabur dari rumah Pak Lik bersama Dwi. Tekad mereka semakin bulat ketika Pak Lik pulang ke rumah membawa “perempuan baru” dari Aceh yang mungkin akan dijadikan sebagai istrinya yang keempat.

#### *Analisis Poligami dari Cerita Ming (Perspektif Non-Muslim/ Etnik Thionghoa)*

Ming adalah gadis cantik, muda, dan berani, dia seorang pelayan restoran bebek terkenal di Jakarta. Kecantikannya membuat pemilik restoran, Koh Abun menyukai Ming. Karena memiliki rasa “aman” ketika bersama Koh Abun, Ming bersedia dijadikan istri muda, walaupun harus menjalaninya secara diam-diam dari istri pertama (Cik Linda) Koh Abun, dengan alasan kepercayaan dan juga agama yang dianutnya (khatolik) melarang poligami.

Ming merasa punya kesempatan mendapatkan hidup yang lebih baik, apalagi setelah mengetahui Koh Abun tergila-gila padanya, Ming memanfaatkannya untuk hidup senang. Dia minta dibelikan apartemen dan mobil.

Ming (V.O):

*“Seandainya Koh Abun milikku seratus persen, tinggal dirumah kontrakan sempit pun aku nggak masalah. Tapi keadaannya lain dan aku nggak boleh dibodohi cinta. Aku harus bisa memanfaatkan kesempatan selagi ada”*

Cerita yang terakhir dari film ini menggambarkan poligami yang dilakukan malah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Sebab bagi Ming, menikah dengan Koh Abun bukan hanya menaikkan derajat hidupnya. Melainkan, dia juga mendapatkan seorang lelaki yang bisa mengerti dirinya, Ming mendapat semua yang dia inginkan setelah menikah dengan Koh Abun, cinta, harta, dan perhatian. Sebaliknya Koh Abun

mendapatkan kebanggaan tersendiri karena berhasil meminang gadis muda yang lebih pantas menjadi anaknya.

Namun diakhir cerita, keduanya juga merasakan dampak negatifnya, Ming dimaki-maki oleh Cik Linda dan anak-anak Koh Abun, serta diberhentikan dari pekerjaannya dan Koh Abun sendiri yang kehidupannya didominasi oleh istrinya harus memilih meninggalkan restorannya (hartanya).

Cerita yang berdasarkan pada perspektif Ming ini, adalah bentuk poligami yang dilakukan secara diam-diam dengan alasan karena cinta dari pihak laki-laki, dan alasan materi dari pihak wanita. Karena Ming masih muda, dia belum bisa menentukan yang terbaik untuk hidupnya, maka ketika ada yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik Ming menerimanya.

Ming (VO):

*"...kayaknya aku capek hidup susah. Aku bahagia sama Koh Abun, dia ngertiin aku banget..."*

Sebagai pencerita Ming dapat menampilkan dirinya sebagaimana adanya, Ming menjadi istri muda hanya untuk mendapatkan kenyamanan berupa perasaan "aman" dan juga materi sebagai pembelaan karena dia tidak mau hidup susah, walau pada akhirnya mungkin cinta datang. Dia adalah gambaran wanita yang tidak terlalu dirugikan dari praktek poligami yang dijalannya, berbeda dari dua cerita sebelumnya.

Penggambaran poligami dari sudut pandang perempuan yang coba dilakukan oleh Nia Dinata dapat mewakili wanita Indonesia yang mengalami poligami yang dilihat dari sisi istri yang dimadu, sisi istri madu, dan sisi non-muslim. Dari ketiga cerita wanita di atas, mereka adalah yang bercerita (subjek) sehingga mempunyai kesempatan untuk menampilkan diri mereka, memberikan pendapat dan persepsi mereka mengenai poligami. Hal tersebut mungkin menguntungkan, karena penonton dapat mengetahui bagaimana gambaran perempuan bila mengalami poligami, hal yang jarang terjadi pada pemberitaan media, yang mana biasanya perempuan adalah pihak yang diceritakan oleh pihak lain, namun demikian

Nia juga tidak melupakan suara dari pihak laki-laki yang juga terpengaruhi, sehingga penonton dapat memberikan penilaian serta pilihan sendiri.

### ***Pendefinisian Poligami Oleh Laki-laki (Objek) Dalam Film Berbagi Suami***

Meskipun sebagai objek yakni pihak yang didefinisikan oleh orang lain, tapi dalam film ini kita masih dapat melihat pandangan tentang poligami dan mungkin sedikit pembelaan dari pihak laki-lakinya mengenai alasan kenapa mereka melakukan poligami, yang akan terlihat pada saat istri mereka bercerita.

Pak Haji adalah gambaran pria yang melakukan poligami karena alasan "ibadah" dimana dia bisa menunjukkan kharismanya yang membuat perempuan bertekuk lutut, dan dengan alasan untuk menghindari perzinahan, Pak Haji memilih untuk melakukan poligami, seperti yang diucapkannya kepada Salma, saat Salma mengetahui suaminya telah memiliki istri lain.

Pak Haji:

*"...Abang cuma ngindarin zinah. Jauhin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu dosa..."*

Namun Pak Haji akhirnya menyadari repotnya memiliki istri banyak, karena kemudian diketahui bahwa Pak Haji ternyata memiliki istri lebih dari dua. Hal tersebut tergambar pada saat dirinya jatuh sakit dan ketiga istrinya berebut ingin merawatnya.

Berbeda dengan Pak Lik yang hanya supir sebuah rumah produksi film yang diperankan oleh Lukman Sardi. Dia adalah gambaran pria yang melakukan poligami karena alasan nafsu semata dan ingin menunjukkan keperkasannya. Ini terlihat saat dia hendak menikahi Siti, hal itu dilakukan karena kedua istrinya sedang hamil dan tidak dapat melayaninya, maka dia meminta Siti untuk menikahinya sehingga bisa menemani dirinya.

Meski Pak Lik sebagai objek yang diceritakan oleh Siti namun dia adalah pihak yang mendapatkan kepuasan dan sama sekali bukan sebagai korban. Sebaliknya malah Siti lah pihak yang menjadi korban dimana dia datang ke Jakarta untuk sekolah, malah dijadikan sebagai

istri ketiga hanya untuk memenuhi nafsu sex suaminya. Pak Lik juga sama sekali tidak menyadari penyakit yang dia tularkan kepada istrinya akibat perbuatannya suka berganti pasangan. Dari cerita tersebut kita dapat melihat, bahwa Pak Lik sama sekali tidak terlihat sebagai korban malahan dia terlihat seperti seorang sultan keraton dengan selir-selirnya, apalagi diakhir film diceritakan bahwa setelah pulang dari Aceh Pak Lik datang dengan membawa seorang gadis muda yang mungkin akan dijadikan sebagai istri keempatnya.

Peran Koh Abun yang diceritakan oleh Ming, adalah contoh gambaran pria yang melakukan poligami karena alasan cinta, dimana dirinya jatuh cinta pada Ming salah seorang pelayan restoran miliknya. Koh Abun boleh dibilang paling 'liar' sebab dengan fasih dia bisa memvisualisasikan betapa 'menggairahkannya' Ming dan dia sangat ingin memiliki Ming seutuhnya dan tidak berbagi dengan lelaki lain dan akhirnya memilih untuk meminang Ming. Tapi karena dia beragama khatolik, menurutnya dia tidak mungkin melakukan poligami, maka pernikahan pun dilakukan secara diam-diam. Disamping itu Koh Abun juga tidak mungkin menceraikan istrinya, karena menurut pendapatnya istrinya adalah pembawa hoki dalam hidup dia.

Koh Abun:

*"Kamu kan tau, Ming, kalo Linda itu hokinya aku, nggak mungkin aku nyerein dia. Kita kan orang Khatolik, kita mah udah kayak sodara. Percaya deh, Ming, kamu mau apa aja aku pasti kasih"*

Dengan menikahi Ming yang jauh lebih muda darinya, membuat Koh Abun memiliki perasaan bangga dihadapan teman-temannya karena bisa mendapatkan istri muda.

Pendefinisian poligami dari pihak laki-laki cukup diangkat, ketiga tokoh laki-laki dalam film ini mempunyai berbagai alasan berbeda dalam melakukan praktek poligami, dan hal tersebut mereka jadikan sebagai pembenaran (pembelaan). Meski dalam film mereka menjadi objek yang didefinisikan oleh pihak lain dan kesempatan mereka untuk bercenita tidak terlalu banyak. Namun mereka bukan sebagai korban karena dalam kenyataannya yang menjadi objek dalam praktek poligami adalah wanita, dan lelaki

sebagai pelaku (subjek) poligami biasanya mendapatkan keuntungan dan kepuasan meskipun pada akhirnya juga akan dirugikan. Seperti pada cerita yang ditampilkan dalam film *Berbagi Suami*.

### **Analisis Penempatan Posisi Penulis-Pembaca (Pembuat film-Penonton)**

Nia Dinata sebagai penulis skenario mencoba menampilkan realitas poligami yang ada melalui sebuah cerita film berdasarkan hasil riset yang dilakukannya. Kehadiran ketiga tokoh utama dalam film yakni Salma, Siti dan Ming, diharapkan dapat mewakili kehidupan poligami yang dialami perempuan dari sisi istri tua, sisi istri muda, sisi non-muslim.

Dalam penelitian ini, penulis melihat cerita yang disuguhkan dominan dari pihak perempuan sehingga akan menghasilkan pemosisian penonton sebagai perempuan. Penonton disuguhkan cerita dari persepsi perempuan, dan digiring masuk kedalam posisi kehidupan ketiga perempuan tersebut sehingga penonton dapat merasakan perasaan wanita ketika dimadu oleh suami mereka.

Keseluruhan cerita menghadirkan laki-laki hanya sebagai objek yang digambarkan oleh perempuan, hal ini mengakibatkan penonton berada di posisi perempuan, namun demikian di sini laki-laki tidak digambarkan sebagai korban. Karena penonton dibawa untuk turut masuk ke dalam posisi perempuan sebagai korban (objek) dalam praktek poligami, maka penonton akan mendapatkan pendefinisian poligami cenderung dari pihak perempuan. Hal ini mungkin saja menguntungkan karena disini perempuan dapat memberikan pandangan serta pendapat mengenai poligami, yang akhirnya memberikan pemahaman pada penonton (khususnya penonton laki-laki) tentang perasaan wanita ketika mengetahui suami mereka berpoligami, karena biasanya kehadiran perempuan dalam media menjadi pihak yang lemah dan tidak didengar suaranya.

Berdasarkan penelitian menurut penulis, posisi pembuat film pun berada pada posisi perempuan. Pembuat film mengasumsikan dirinya sebagai perempuan, terlihat pada bagaimana dia menghadirkan cerita-cenita ketiga tokoh utama

dalam film. Tapi meski pembuat film adalah perempuan, bukan berarti ini menjadi penyebab utama mengapa posisi-posisi yang muncul dalam cerita ini lebih banyak perempuan, karena Nia juga tidak melupakan cerita-cerita pria yang terpengaruh oleh poligami.

Perempuan sebagai pihak yang mempunyai kendali dalam cerita merupakan suatu hal yang jarang dilakukan pada suatu teks berita yang mana wanita biasanya hanya digambarkan oleh pihak lain. Disini pembuat film memiliki alasan tersendiri, mengapa cerita film dilihat dari sudut pandang perempuan, menurut Nia hal tersebut dilakukan karena cerita dari sudut pandang perempuan lebih menarik dikamarkan perempuan adalah pihak yang secara langsung merasakan dampak dari poligami, berbeda dengan pria yang akan merasakan dampaknya diakhir setelah mengalami sesuatu hal yang buruk. Sebelum membuat film, Nia Dinata telah melakukan observasi dan riset (termasuk mewawancarai langsung pelaku-pelakunya) selama satu setengah tahun, dan berdasarkan hasil riset Nia mengatakan hampir 90% pria merasa tidak dirugikan dengan melakukan poligami (www.kafegaul.com).

## SIMPULAN

Pada penelitian ini, analisis wacana Sara Mills dipahami sebagai suatu cara memahami film *Berbagi Suami* yang menggambarkan realitas sosial kehidupan perkawinan poligami melalui sudut pandang perempuan. Berdasarkan telaah mendalam terhadap film *Berbagi Suami*, muncul beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Perkawinan poligami bukanlah suatu hal sederhana, apa yang disebut 'adil' bagi sebagian orang akan berbeda karena sifatnya yang relatif. Apabila seorang suami merasa sudah berlaku adil terhadap istri-istrinya, belum tentu istri-istrinya menganggap demikian. Begitu juga dengan anak-anak mereka, masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri walau berasal dari ayah yang sama, yang mengakibatkan cara pandang yang juga berbeda terhadap suatu keadilan.

Umumnya dalam wacana feminis diyakini dalam bentuk teks, wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek, karena objek representasi maka posisi wanita selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan

dirinya sendiri. Namun film *Berbagi Suami* mencoba menggambarkan poligami dari sudut pandang perempuan meskipun dalam prakteknya wanita adalah sebagai objek poligami. Perempuan sebagai subjek dalam film ini mempunyai lebih banyak ruang untuk mendefinisikan poligami yang mereka alami. Sebagai subjek mereka tidak menempatkan pihak laki-laki sebagai korban. Meskipun laki-laki sebagai pihak yang digambarkan (objek) oleh perempuan dalam film ini, tetapi mereka masih mempunyai ruang untuk berbicara atau bersuara. Bahkan mereka dapat mengemukakan pembelaan melakukan poligami dengan berbagai alasan, ada yang karena ibadah, cinta, dan bahkan karena nafsu.

Pada posisi penulis-pembaca (dalam penelitian ini berarti pembuat film dan penonton), penonton dibawa pada posisi sebagai perempuan, karena yang bercerita dalam film ini lebih cenderung perempuan. Walaupun pihak laki-laki juga sedikitnya ditampilkan dan dapat bersuara, namun pembuat film lebih sering menghadirkan cerita dari perspektif perempuan, sehingga penonton pun akan memandang peristiwa dari kacamata perempuan.

Konflik yang terjadi dalam film *Berbagi Suami* ditampilkan dalam bentuk *voice over* atau suara hati ketiga tokohnya, yang merupakan konflik batin para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda. Tidak hanya cinta yang terbagi, tapi juga waktu, perhatian, harta. Termasuk juga penyakit (seksual), kewajiban merawat saat sakit, sampai hal-hal tertentu yang tidak mungkin dibagi dan terpaksa salah satu dikorbankan, dikalahkan. Film *Berbagi Suami* ini menampilkan banyak kejutan, banyak pesan, dan banyak pemahaman tentang realitas kehidupan poligami yang terjadi di masyarakat bahwa "Poligami itu Sulit, Poligami itu memiliki banyak hal negatif".

## DAFTAR RUJUKAN

- Eryanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Imanjaya, Ekky, 2006. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan Remaja

- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis, 1994, *Mass Communication Theories*, London: Sage Publications.
- Moleong, J. Lexi, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.